

PERAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA KRISTEN

Asmat Purba¹⁾, Daniel Romi Sihombing²⁾
Teknik Informatika, Teknik Elektronika, Politeknik TEDC Bandung^{1),2)}
Email: asmatpp@poltektedc.ac.id¹⁾, dsihombing@poltektedc.ac.id²⁾

Abstrak

Segala sesuatu dimulai dari keluarga. Anak-anak dilahirkan dan dibesarkan serta dididik oleh kedua orang tua. Hasil dari pendidikan keluarga akan dapat dilihat langsung dalam kehidupan anak-anak di masa pertumbuhan hingga mereka dewasa. Apakah orang tua mendidiknya dengan benar atau tidak. Apa yang ditabur oleh orang tua kepada anak-anak, itulah yang akan dituai dari mereka. Seperti kata pepatah mengatakan: "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya," artinya apa yang diperankan orang tua dan apa yang diajarkan, itulah yang ditiru dan dihidupi oleh anak-anak. Anak-anak adalah titipan Tuhan kepada keluarga supaya mereka dididik dengan baik sesuai ajaran firman Tuhan. Orang tua melakukan sejumlah peran seperti imam, ayah dan ibu, guru semua bidang studi, konselor, sahabat dan sebagainya. Orang tua tidak hanya memenuhi nafkah batin anak-anak tetapi keseluruhan kebutuhan anak harus disiapkan oleh kedua orang tua.

Kata kunci: peran orang tua, anak-anak, pendidikan, Kristen

Abstract

Everything starts with the family. Children are born and raised and educated by both parents. The results of family education will be seen directly in the lives of children in the period of growth until they are adults. What parents sow to children, that is what will be harvested from them. As the saying goes: "fruit falls not far from the tree," meaning what parents play and what is taught, that is what children imitate and live by. Children are God's entrustment to the family so that they are well educated according to the teachings of God's words. Parents perform a number of roles such as priest, father and mother, teacher of all subject areas, counselor, companion and so on. Parents not only meet the inner sustenance of the children but the overall needs of the child must be prepared by both parents.

Keywords: role of parents, children, education, Christianity

II. PENDAHULUAN

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Pendidik atau gurunya adalah kedua orang tua. Sejak seorang anak lahir ke dunia ini, pendidikan keluarga dimulai sampai anak-anak dewasa, orang tua tiada henti-hentinya mendidik anak-anak. Sebelum anak-anak sekolah bahkan sesudah sekolah pun orang tua tidak pernah berhenti mendidik mereka. Merekalah yang paling lelah dibandingkan dengan guru di sekolah. Maka dapat dikatakan keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Robert W.Pazmino mengemukakan dalam bukunya perlunya sejumlah fondasi pendidikan Kristen dalam keluarga, yang penulis ringkas lima dari tujuh fondasi antara lain: pertama, fondasi alkitabiah yang mengajarkan kepada anak-anak firman Tuhan sejak dini secara berulang-ulang (Ul.6:4-9). Kedua, fondasi teologis yang membahas pentingnya pertobatan, mengenal Allah, mengalami karya penebusan Yesus Kristus, Roh Kudus, gereja dan sebagainya. Ketiga fondasi historis tentang Kristen mula-mula. Keempat fondasi sosiologis yang berisikan perlunya pengenalan budaya anak, sosiologi pengetahuan dan pendidikan dan kelima, fondasi Psikologis yang mempelajari sejumlah perkembangan menurut para psikolog berkaitan dengan perkembangan moral.(Robert, 2012 hl.1-392). Semua fondasi ini menjadi sangat penting dalam pendidikan anak dalam keluarga.

Anak-anak adalah generasi penerus gereja dan bangsa. Menjadi seperti apa gereja dan bangsa yang akan datang ditentukan oleh pendidikan orang

tua terhadap anak-anaknya di masa kini. Kemajuan suatu gereja dan bangsa ditentukan oleh generasi penerusnya demikian juga kemerosotan gereja dan bangsa ditentukan oleh masyarakatnya. Apa yang diajarkan oleh keluarga terhadap anak-anak mereka? Peran apa yang dimainkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka? Anak-anak zaman sekarang sangat jauh berbeda dari masa kanak-kanak orang tua dan tidak bisa disamakan. Kalau orang tua ingin mendidik anak-anak sesuai dengan zamannya orang tua sudah tidak cocok untuk anak-anak sekarang karena perkembangan teknologi.

Tugas mendidik anak dalam keluarga tidak bisa diwakilkan kepada siapa pun seperti asisten rumah tangga, kakek/nenek, om/tante dan anggota keluarga lainnya. Tugas mendidik anak adalah tugas utama kedua orang tua. Banyak anak-anak yang diasuh dan didik secara langsung atau tidak langsung oleh pengasuh anak, akibatnya anak-anak tumbuh kembang seperti keinginan pengasuh bukan keinginan orang tuanya. Masalah yang terjadi ialah ketika anak-anak bersama dengan kedua orang tua mereka dan mereka tidak cocok bahkan sering konflik, sehingga orang tua menjadi tidak nyaman bersama anaknya sendiri. Bahkan ada orang tua yang tidak lagi berurusan dengan anak-anak di rumah karena mereka fokus mencari uang di dalam dan di luar rumah. Pengasuh, asisten rumah tangga dan keluarga lainnya ditugaskan untuk mendidik anak-anak, ibu yang terikat karir itu hanya melahirkan saja dan yang membesarkan dan mengasuh dipercayakan kepada pengasuh yang

dibayar. Kelak setelah anak beranjak dewasa, mereka justru akan mengalami kesulitan untuk bertumbuh secara normal karena mereka tidak memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam artikel ini ialah bagaimana supaya pendidikan dalam keluarga yang diperankan oleh orang tua berhasil? Bagaimana kalau akhirnya mengalami kegagalan? Jawaban yang akan dikemukakan dalam artikel ini ialah Orang tua takut akan Tuhan, orang tua mengenal tahap perkembangan anak, Orang tua yang mengajarkan firman Tuhan sebagai dasar hidup anak, Orang tua sebagai role model atau teladan bagi anak, Orang tua memiliki waktu yang berkualitas bersama anak, rumah dijadikan sebagai pusat pembentukan karakter dan pemulihan, memperkecil kegagalan dan memperbesar keberhasilan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Roh Kudus akan menolong dan memampukan keluarga untuk mewujudkan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Phyllis Kilbourn, seorang editor buku yang berjudul "Anak-anak Dalam Krisis" mengetengahkan ada banyak anak-anak di dunia ini yang menjadi anak jalanan, korban eksploitasi seks, korban perang, buruh anak, dan sebagainya. Ia mengemukakan mengapa anak-anak mengalami krisis dalam kehidupan mereka? Ia menjawab pertanyaan ini karena mereka adalah korban dari segala keadaan yang terjadi di dunia ini, ada unsur kesengajaan dan ada juga tidak sengaja. Yang pasti ada kekurangan dalam keluarga, ada pengabaian pendidikan anak-anak dan sebagainya (Phyllis Kilbourn, 1996. Anak Dalam Krisis, hal 1-261). Keluarga mesti memperkecil kegagalan dalam mendidik anak-anak dan mengupayakan keberhasilan agar generasi yang akan datang semakin baik, kecuali keadaan tidak berpihak kepada keluarga, misalnya akibat perang dan sebagainya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian artikel jurnal ilmiah ini antara lain:

1. Untuk menjawab peran pendidikan dalam keluarga Kristen agar keluarga mengetahui cara mendidik anak-anak dalam keluarga. Orang tua mempersiapkan satu generasi yang takut akan Tuhan yang kemudian menjadi generasi gereja dan bangsa di masa depan.
2. Untuk mengetengahkan pentingnya peran pendidikan dalam keluarga Kristen agar kelak mereka menjadi generasi yang tangguh dan kuat di dalam Tuhan dan sebagai penerus bangsa dan negara.
3. Untuk melihat hasil sejauhmana keberhasilan pendidikan keluarga pada masa kini.

II. LANDASAN TEORI

A. Asal Keluarga

Keluarga ada karena dibentuk oleh Allah. Semula Allah menciptakan Adam tanpa Hawa, Adam tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia
TEDC Vol. 18 No. 2, Mei 2024

(Kej.1:20). Lalu Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, lalu ditutupnya dengan daging dibangun-Nya seorang perempuan dan diberikannya kepada Adam (Bdk. Kej. 2:21-22). Adam menyadari siapa dan dari mana wanita itu berasal dan berkata: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (Kej.2:23). Dari kisah penciptaan manusia ini, jelas bahwa Allahlah yang memulai sebuah keluarga, terdiri dari laki-laki dan perempuan, menjadi ayah dan ibu, kakek dan nenek dan seterusnya sampai seluruh bumi penuh dengan ciptaan-Nya.

B. Perkembangan Keluarga

Dari satu orang yang menikah dan menjadi satu keluarga, dikaruniai anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicit akan menjadi sebuah keluarga yang besar. Keluarga selalu berkembang biak sampai memenuhi seluruh bumi. Jika dihitung jumlah keluarga yang ada di belahan dunia ini sudah sangat amat banyak sekali. Keluarga yang baik dalam pandangan Tuhan adalah keluarga yang religius, takut akan Tuhan dan melakukan segala yang diperintahkan-Nya. Tetapi keluarga yang demikian tidak terjadi secara otomatis. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan peran ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam Kitab Ulangan 6:4-9 ada tugas penting yang harus dikerjakan oleh keluarga yakni mengajarkan Allah yang esa, mengasihinya dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan. Kemudian seluruh perintah Allah harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, baik sewaktu duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring dan bangun, diikatkan sebagai tanda di tangan, lambang di dahi, ditulis pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang rumah keluarga itu. Mengapa Allah menginginkan hal itu? Karena firman Allah harus diingat oleh setiap keluarga, mereka tidak boleh melupakan-Nya.

C. Pendidikan Keluarga itu Sangat Penting

Tanpa pendidikan keluarga, tidak ada anak-anak yang berhasil di kemudian hari. Mungkin mereka berhasil tetapi bukan menurut standar Allah, hanya mengikuti standar manusia saja. Orang tua harus belajar firman Tuhan dan melihat keberhasilan dan kegagalan pendidikan anak berdasarkan firman Tuhan. Alkitab dengan jujur menyampaikan bagaimana keluarga-keluarga yang berhasil mendidik anak-anak Adam dan Hawa, Nuh dan keluarganya, Abraham, Ishak, Yakub dan masih banyak yang lain. Ada juga yang gagal seperti Imam Eli, Daud, dan yang lainnya.

Peran keluarga di masa kini pun sangat dibutuhkan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anak sejak anak masih bayi sampai mereka dewasa. Jangan sampai media yang mengambil peranan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Orang tua mesti menghadirkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka agar

kelak anak-anak berhasil dalam hidupnya berdasarkan keinginan Allah dan manusia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian difokuskan kepada kepustakaan, koran online dan sumber-sumber lainnya yang dapat dijadikan acuan dalam tulisan ini. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diamati dan diselidiki untuk memahami lebih mendalam lagi permasalahan yang ada dan dapat ditemukan solusinya (Asmat Purba, et all, 2022)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Peran, Pendidikan dan Keluarga
 Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (KBBI,web.id/peran). Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang. Usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik. Keluarga ialah pertama, ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah dan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (KBBI Online, <https://kbbi.lektur.id/keluarga-pendidikan>).

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986, Kemdikbud, 2017). Peran pendidikan dalam keluarga artinya orang tua memerankan pendidikan, pengajaran, pelatihan untuk mendewasakan anggota keluarga yakni anak-anak.

B. Orang tua, takut akan Tuhan

Keluarga yang hidup takut akan Tuhan akan menghormati Tuhan dalam pernikahan mereka. Mereka tidak akan melanggar firman Tuhan, mereka akan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan segenap kekuatan mereka. Kasih adalah dasar dari ketaatan. Kalau suami isteri mengasihi Tuhan, mereka akan menaati firman Tuhan (Bandingkan Yohanes 14:15). Komitmen untuk mengasihi Tuhan menjadi landasan bagi keluarga untuk hidup takut akan Tuhan. Maka mereka akan berbahagia karena takut akan Tuhan dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, keadaan mereka akan semakin baik, isterinya seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahnya, anak-anak seperti pohon zaitun di sekeliling mejanya, diberkati oleh Tuhan sampai ke anak cucu (Bdk. Mazmur 128:1-6).

C. Orang tua mengetahui tahap perkembangan anak

Berikut ini adalah tahap perkembangan yang dikutip dari buku B.S Sidjabat yang diambil dari pandangan Erik H.Erikson tentang perkembangan anak dari lahir sampai dua belas tahun, berikut ini:

Tabel.1.1. Tahap Perkembangan anak

Tahap	Periode	Tugas Perkembangan	Hasil Perkembangan	Keutamaan
1	Bayi (0-2 th)	Terikat sosial, pematangan fungsi indra-motorik, cerdas senso motorik dan kausalitas primitif, permanensi objek dan perkembangan emosi.	Kepercayaan dasar (trust) vs ketidakpercayaan (<i>Mistrust</i>)	Harapan (Hope)
2	Kanak-kanak (2-4 th)	Perluasan daya gerak, permainan dan fantasi, pengembangan bahasa, pengendalian diri (<i>Self-control</i>)	Kemandirian (<i>autonomy</i>) vs rasa malu dan ragu-ragu (<i>shame and doubt</i>)	Prakarsa/kehendak
3	Pra-sekolah (4-6 th)	Identifikasi peran seks, perkembangan awal moral, bermain dalam kelompok, dan perkembangan harga diri	Inisiatif (<i>initiative</i>) vs Rasa Bersalah (<i>Guilt</i>)	Tujuan (<i>Purpose</i>)
4	Anak SD (6-12 th)	Persahabatan (<i>Friendship</i>), penilaian diri (<i>Self-evaluation</i>), pola pikir konkret (<i>Concrete operational</i>), belajar ketrampilan	Ketekunan (<i>Industry</i>) vs Rasa rendah diri (<i>Inferiority</i>)	Kemampuan (<i>competence</i>)

		(Skill learning), dan bermain sebagai tim (Team play).		
--	--	--	--	--

(B.S.Sidjabat. 2008:ix)

Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan anak, maka orang tua dapat menyesuaikan dengan pendidikan yang mereka berikan di tengah keluarga.

D. Orang tua memenuhi kebutuhan anak

Apakah kebutuhan anak-anak hanya makan, minum dan rumah? Lebih dari pada itu, kebutuhan anak-anak jauh lebih besar daripada kebutuhan orang dewasa karena anak-anak memiliki sejumlah kebutuhan dari tingkat yang mudah sampai yang sangat sulit. Terkait dengan kebutuhan anak-anak, B.S.Sidjabat mengemukakan paling tidak ada lima macam kebutuhan anak, antara lain: pertama, anak membutuhkan kasih sayang (*love*). Anak-anak membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya, ia ingin selalu disentuh, disayang, bermain dan ia harus merasa bahwa kebutuhan itu sudah terpenuhi agar ia percaya kepada kedua orang tuanya. Itu sebabnya orang tua harus membuktikan kasih sayang terhadap anaknya. Kedua, anak membutuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Mereka mulai menunjukkan kebolehan mereka dan ingin dipuji, disanjung dan dihargai. Mereka mulai membantah orang tuanya sebagai bentuk unjuk kebolehan. Orang tua harus memberi ruang kebebasan kepada anak di usia bawah lima tahun supaya mereka mampu membangun kemampuan otonominya. Ketiga, anak membutuhkan harga diri (*self-esteem*). Mereka ingin sempurna, ingin dihargai pendapatnya dan mendapat pujian atas kemampuannya melakukan sesuatu. Biasanya mereka sudah sekolah di Sekolah Dasar. Maka orang tua mesti tahu bagaimana caranya memberikan penghargaan terhadap anak mereka. Keempat, anak membutuhkan kegiatan yang membangun kebolehannya (*competence*). Ia mulai menunjukkan kebolehannya, apakah yang negatif atau yang positif. Karena kalau yang diperlihatkan adalah negatif atau merusak, maka orang tua harus segera memberi arahan supaya ia melakukan yang positif. Orang tua mesti memperhatikan bakat dan minat anak agar mereka dapat diarahkan dengan baik. Kelima, anak membutuhkan rasa aman (*safety and security*). Terkadang orang tua, pengasuh lain menakut-nakuti anak yang mengakibatkan anak merasa kurang nyaman (BS.Sidjabat, 2008: 37,38). Penulis mengingat pengalaman sewaktu anak-anak sering ditakut-takuti oleh orang tua dan orang lain. Misalnya ada hantu di kuburan, kegelapan, hutan yang lebat dan gelap, sehingga apabila melewati kuburan, tidur di ruang gelap dan pergi ke hutan menjadi sangat takut dan merinding. Ketakutan bukan hanya pada waktu masih anak-anak tetapi seumur hidup konsep itu sudah tertanam di dalam

batin, terbawa mimpi dan mempengaruhi pertumbuhan iman. Lima kebutuhan ini harus dipenuhi oleh orang tua. Jika tidak memenuhinya akan ada akibatnya yang tidak baik.

E. Orang tua mengajarkan firman Tuhan sebagai dasar hidup anak

Dalam Kitab Ulangan 6:4-9 ada tugas penting yang harus dilaksanakan oleh orang tua yaitu mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Bagi orang yang sudah dewasa diajarkan berulang-ulang mungkin sangat membosankan tetapi bagi anak-anak hal itu penting karena daya ingat anak sangat terbatas dan mudah lupa. Kejadian sebulan yang lalu sudah lupa dari ingatan anak-anak. Berkaitan dengan hal ini, Robert W.Pazmino mengemukakan bahwa melalui pengajaran dan keteladanan dari para orang tua/pendidik, anak-anak dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan menaati firman Allah yang dinyatakan. Orang tua harus bertekun dan terus menerus mengajar dan anak-anak terbuka menerima ajaran orang tua. Ulangan 6 berisikan perintah, ajaran berharga, mendasar, radikal dan hal itu harus diajarkan berkali-kali, diperucapkan berkali-kali, diikatkan di dahinya, ditempelkan di dinding rumah supaya mudah dilihat dan dibaca anak. (Robert W. Pazmino, 2012, 20). Kalau di zaman sekarang firman itu divideokan, baca, dengar dan nonton (badeno) sabda dan ditayangkan di youtube, instagram, tiktok dan sebagainya supaya bisa ditonton berulang-ulang.

Mengajarkan hal yang sangat penting kepada anak-anak membutuhkan kesabaran agar orang tua mampu mengulang dengan berbagai metode agar anak tidak bosan. Orang tua perlu memberikan kuis setiap hari agar ia mengingat lebih lama dan setelah ia dewasa, ia tidak akan melupakan ajaran firman Tuhan yang disampaikan orang tuanya. Bahkan orang tua perlu menyiapkan hadiah yang murah harganya atas keberhasilan anak-anak mengingat firman Tuhan. Firman Tuhan yang didengar dan dilakukan, ia sama dengan orang yang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu. Apabila hujan turun dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak rubuh sebab dibangun di atas batu. Tetapi kalau tidak melakukan firman Tuhan, maka mereka diumpamakan seperti rumah yang dibangun di atas pasir, apabila banjir datang dan angin melanda rumah itu, rumah itu pun rubuh dan mengalami kerusakan yang parah sebab didirikan di atas pasir (Bdk. Matius 7:24-27). Betapa pentingnya pengajaran Kristen untuk menghindarkan anak-anak-Nya dari reruntuhan. Maka keluarga Kristen mestilah hidup dalam kebenaran firman Tuhan dan orang tua adalah contoh atau teladan yang akan diikuti oleh anak-anak. Kalau firman Tuhan sudah tertanam di dalam hati anak-anak sejak kecil, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang daripada jalan itu (Bdk. Amsal 22:6).

Memimpin keluarga (anak-anak) berarti melayani keluarga, melayani keluarga berarti memuridkan mereka. Untuk menjadi orang tua yang benar-benar baik, mereka harus mengarahkan segala kekuatan mereka supaya anak-anak terdidik dengan baik dan sempurna. Kristus melakukan dan mengajarkan hal ini kepada murid-murid-Nya. (Asmat Purba, et all, 2022). Citra diri atau harga diri yang sehat berasal dari pendidikan keluarga dan pendidikan itu disampaikan hingga membentuk konsep diri positif dalam diri anak (Asmat & Yonce, 2021).

Peranan orang tua mendidik anak menurut Alkitab. Pertama, mengajarkan konsep takut akan Tuhan (Ams 1:7). Kedua, mendidik anak tanpa amarah (Ef.6:4; Kol.3:21). Ketiga, mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan (ul.6:5-7). Keempat, membantu anak untuk bersyukur (Ul.4:9). Kelima, mendidik sesuai kepribadian anak (Ams.22:6). Keenam, mengajarkan anak dengan disiplin (Ams.13:24). (<https://bersamakristus.org>)

F. Orang tua sebagai role model atau teladan bagi anak

Bagi anak-anak yang masih lugu, alangkah sukarnya memahami pengajaran tanpa contoh. Pengajaran mesti bervariasi, membutuhkan contoh/role model agar mudah dipahami. Misalnya orang tua mengajarkan tidak boleh bermain handphone sedangkan mereka (orang tua) setiap saat memperlihatkan dirinya sendiri sedang main handphone, sehingga pengajaran dalam bentuk larangan seolah-olah sedang menyuruh untuk melakukannya. Anak-anak diajarkan untuk tidak mengisap rokok sedangkan ayahnya selalu merokok di depan anak-anak. Orang tua melarang apa saja boleh tetapi harus disertai dengan contoh nyata dari orang tuanya. Keteladanan jauh lebih berpengaruh daripada ajaran yang disampaikan. Tetapi kalau orang tua berbuat salah di hadapan anak-anak, maka orang tua harus menjelaskannya kepada anak-anak agar mereka mengerti apa yang sedang terjadi supaya anak-anak tidak mencontoh kesalahan orang tua. Apabila anak-anak mulai mencontoh perilaku yang kurang baik dari orang tuanya, maka kesalahan itu akan diulang dalam kehidupan anak setelah mereka dewasa dan tanpa disadari, keturunan mereka akan mewarisi kesalahan kecuali ada perubahan atau pertobatan. Mengapa bisa seperti itu? Karena anak-anak menjadi saksi hidup dari orang tua dan lingkungan mereka. Orang tua harus mencontohkan kehidupan yang benar karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dari kehidupan orang tuanya. Orang tua adalah contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua mesti menunjukkan kasih sayang, pengampunan dan kerendahan hati dalam hubungan dengan orang lain. Pendidikan anak datang dari orang tua; anak akan mendengar, melihat, meniru apa yang dilihat, didengar, dipraktikkan oleh orang tua. Itulah yang kemudian diserap dan dilakukan. Keteladanan orang

tua jauh lebih berpengaruh daripada pengajaran. (Asmat Purba, 2020).

G. Orang tua memiliki waktu yang berkualitas bersama anak

Terkait dengan pentingnya waktu yang berkualitas bagi anak-anak, B.S. Sidjabat seorang pakar pendidikan Kristen mengemukakan sikap dingin dan pengabaian yang diterimanya dari orang tua, dapat membuat anak terhambat mengenal Allah melalui Yesus Kristus. Tidak ada satu pun anak yang mau diabaikan oleh orang tuanya sendiri. Pengabaian ini tentu akan melahirkan luka bagi batin anak bahkan bisa merasa ditolak kehadirannya di dunia ini. Kemungkinan anak yang ditolak akan mudah mengalami stres dan dampaknya juga buruk bagi sang anak. Misalnya mengatakan untuk apa aku ada di dunia ini? (B.S.Sidjabat,2008) Tan Giok Lie, seorang pakar pendidikan Kristen melihat pentingnya waktu yang berkualitas orang tua bersama anak-anak dalam keluarga supaya mampu menciptakan relasi dan komunikasi yang natural dalam keluarga (Tan Giok Lie, 2018,132)

Ada kalanya orang tua sangat sibuk di luar rumah, selain bekerja, mereka juga memiliki kegiatan seperti arisan keluarga setiap hari Minggu, menghadiri pesta dan pertemuan lainnya pada hari libur atau hari Sabtu. Waktu yang berkualitas yang bisa diperlihatkan oleh orang tua dalam berbagai hal di rumah, apakah dalam bentuk ibadah bersama di rumah, ibadah bersama hari Minggu, duduk bersama di sekeliling meja makan, bermain bersama, dan masih banyak cara yang dapat dilakukan agar anak merasa ada kebersamaan dengan mereka.

Bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya? Karena banyak orang tua beranggapan bahwa proses mendidik anak harus dengan keras supaya anak-anak tunduk kepada orang tua. Padahal firman Tuhan mengajarkan "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Efesus 6:4). Anak-anak harus dididik dengan baik sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan. Ajaran dan nasihat Tuhan terdapat dalam Alkitab. Orang tua pun mesti memperlihatkan bahwa mereka adalah pelaku firman Tuhan yang mereka ajarkan. Perbuatan nyata itu jika disertai dengan pengajaran akan berdampak jauh lebih baik daripada hanya ajaran semata. Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus kerap menggunakan perumpamaan sebagai salah satu metode mengajar agar murid-murid-Nya lebih mudah mengerti maksud dan tujuan pengajaran-Nya (Bandingkan Matius 13). Orang tua perlu belajar bagaimana mengemas firman Tuhan supaya lebih menarik ketika menyampaikan kepada anak-anak sebelum mereka tidur. Firman Tuhan yang disampaikan oleh orang tua akan diingat lebih lama di dalam memori mereka.

Ajaran yang tidak kalah pentingnya ialah agar orang tua tidak boleh menyakiti hati anak-anaknya. "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu,

supaya jangan tawar hatinya." (Kolose 3:21). Timbulnya amarah di hati anak-anak seringkali disebabkan oleh karena pengabaian orang tua terhadap anak-anak bahkan sikap-sikap lainnya. Jangan sampai ada kisah anak-anak atau remaja yang sejak kecil merasa diabaikan oleh orang tua karena orang tua sangat sibuk bekerja atau sibuk lainnya, sehingga anak-anak tidak/kurang diperhatikan dan walaupun ini bukan bentuk kekerasan. Agnes Maria Layantara mengemukakan sumber luka batin anak dalam keluarga ialah penolakan yang mungkin dialami anak, penolakan bisa dialami pada masa kandungan, masa balita, masa remaja, dan pada masa hidup berkeluarga. Dampak luka batin mempengaruhi psikologis, fisiologis, sosiologis maupun teologis pada anak. Anak-anak mengalami trumatis, merasa malu, rendah diri dan tidak berharga. Di dalam batin mereka ada kemarahan yang terus terpendam, kebencian, kepahitan yang dalam dan depresi, sehingga mereka harus segera dipulihkan (Agnes Maria, 2001. Luka Batin, 17-21, 25).

Apakah waktu bersama-sama dengan anak dapat dipastikan adalah waktu yang berkualitas? Saat ini waktu bersama-sama di dalam rumah sudah diisi dengan bermain handphone di dalam rumah, tamasya keluarga diisi dengan main handphone dan hampir tidak ada lagi percakapan keluarga, baik di ruang tamu dan meja makan. Komunikasi aktif berubah menjadi komunikasi pasif. Anak mengirimkan chat kepada orang tuanya untuk menyampaikan permintaan. Bagaimana caranya agar keluarga memiliki waktu yang terbaik dalam keluarga? Dibutuhkan komitmen bersama, mulai dari ayah, ibu dan anak-anak untuk ada waktu tanpa handphone di dalam rumah. Perlu disiplin yang ketat di dalam rumah agar anak-anak memiliki rasa takut terhadap orang tua. Kadang-kadang orang tua juga larut dengan pekerjaannya di dalam handphone miliknya, lupa kalau anak-anak sedang menantikan kehadirannya untuk mencurahkan isi hati mereka. Anak-anak tidak mengetahui apa yang dilihat orang tua mereka di ponsel mereka, yang mereka pikirkan ialah bahwa ayah mereka sedang main handphone padahal sesungguhnya sedang berkomunikasi dengan teman kerja/karyawan di kantornya. Sebaiknya orang tua yang sudah pulang ke rumah mematikan atau menyimpan handphone mereka dan langsung berjumpa dengan anak-anaknya supaya ada kesempatan bagi anak-anak untuk mencurahkan isi hati mereka tentang pelajaran di sekolah, teman-teman, dan cerita lainnya.

Kegagalan memerankan peran ayah, ibu, sahabat, dan teman adalah kegagalan yang tidak bisa diulang di kemudian hari karena waktu akan terus berlalu dan anak-anak juga tumbuh kian dewasa dan makin sulit mengendalikan mereka. Keberhasilan keluarga ialah apabila mereka memiliki hubungan akrab dengan Tuhan, melakukan peribadahan kepada Tuhan dan memegang teguh firman-Nya, maka mereka akan diberkati oleh

Tuhan. Suami-istri akan melakukan firman Tuhan dimana suami mengasihi isteri menghormati suami seperti menghormati Tuhan (Ef.5:22-33).

H. Rumah keluarga adalah pusat pembentukan karakter dan pemulihan

Rumah keluarga adalah sebagai pusat pembentukan karakter. Karakter anak terbentuk dan terlatih di dalam rumah keluarga itu bukan di luar rumah. Sedangkan sekolah dan gereja hanya sebagai pendukung, bukan yang utama. Seluruh iman keluarga akan dibentuk di dalam rumah keluarga, pemulihan dilakukan bagi anak-anak yang terluka di luar rumah, anak-anak yang dalam pergaulannya mengalami masalah akan diselesaikan di dalam rumah dan masih banyak lagi masalah yang mungkin muncul, bahkan setelah anak-anak memasuki pernikahan, ada kalanya terjadi masalah dalam rumah tangga mereka. Rumah keluarga adalah bengkel dimana anak-anak yang membutuhkan perbaikan sikap dan tingkah laku dapat dibereskan. Orang tua perlu memiliki pendidikan yang memadai, baik pendidikan formal maupun non formal. Gereja perlu menyiapkan para calon orang tua dan orang tua yang memiliki anak kecil agar mereka diperlengkapi dengan baik agar mereka mampu menjadikan rumah keluarga sebagai pusat pembentukan dan pemulihan. Selama pembentukan karakter, anak-anak akan memerankan karakter di dalam dan luar rumah, dan hasilnya pasti ada, apakah teman-temannya di luar rumah menerima dia apa adanya atau justru menolaknya dan timbul masalah. Anak-anak perlu diajar terbuka agar mereka diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka kemudian mereka perlu dipulihkan di dalam rumah.

I. Memperkecil kegagalan dan memperbesar keberhasilan

Tidak semua keluarga Kristen berhasil dalam pendidikan keluarga. Ada juga keluarga yang gagal melaksanakan perannya. Kemungkinan karena tingkat pendidikan yang berbeda, tingkat kematangan yang berbeda dan juga tingkat keberhasilan pendidikan di masa lampau dalam keluarga yang kurang berhasil. Melihat pendapat Marulak Pasaribu dalam bukunya, ada kegagalan suami, kegagalan istri dan kegagalan anak-anak juga. Misalnya kegagalan suami disebutkan apabila seorang suami tidak tegas mengajarkan firman Tuhan dalam keluarga, ayah lebih banyak membisu dalam keluarga, ayah yang tidak memadai menjalankan fungsinya sebagai ayah, ayah yang menyingkir dari tanggung jawab, kemandirian ayah belum memadai seperti masih bergantung kepada istri atau orang tuanya, ayah yang kasar terhadap istri dan anak-anak dan sebagainya. Kegagalan istri juga hampir mirip dengan kegagalan suami dimana ia menguasai keluarga, ayah dan anak-anak, terlalu agresif lalu mengambil alih tanggung jawab suaminya di dalam keluarga, menyingkir dari

tanggung jawab sebagai seorang isteri, kurang dewasa mentalnya, rapuh, sibuk berorganisasi di luar rumah, sibuk di media sosial, keras dan kaku. Pendidikan kedua orang tua juga bisa gagal seperti perlakuan orang tua yang pilih kasih, membedakan anak-anak, kurang peduli anak-anak dan membangkitkan kemarahan di dalam hati anak-anak. Sesudah ada kegagalan ayah, ibu dan pendidikan dalam keluarga, selanjutnya ialah kegagalan anak-anak, mereka gagal patuh kepada orang tua dalam hal melakukan pelanggaran terhadap aturan di dalam rumah dan di luar rumah bahkan ada kemungkinan mereka ditangkap polisi, dipenjara dan sebagainya (Marulak Pasaribu, Pernikahan dan Keluarga Kristen, 61-72).

Bagaimana supaya keluarga berhasil mendidik anak-anak dengan baik? Kita kembali kepada konsep firman Tuhan. Keluarga bahagia ialah keluarga yang menyertakan Tuhan dalam pernikahan mereka. Pertama keluarga harus komitmen kepada janji di hadapan Tuhan. Janji pernikahan diucapkan pada waktu akan menerima pemberkatan nikah dan seringkali dilupakan. Janji berikutnya ketika orang tua melakukan penyerahan anak atau pembaptisan anak, disana ada janji bahwa mereka akan mendidik anak di dalam takut akan Tuhan. Kedua, calon orang tua mesti belajar menjadi orang tua yang baik menurut firman Tuhan. Sebelum memiliki anak, orang tua perlu membaca buku-buku tentang membesarkan anak, psikologi anak, dan konsultasi kepada orang-orang yang sudah memiliki pengalaman supaya ada gambaran dan pengetahuan. Ketiga, apabila sudah memiliki anak, mulailah melaksanakan pendidikan terhadap anak sesuai dengan firman Tuhan. Pendidikan anak bukanlah ajang coba-coba tetapi ini pekerjaan serius dan tidak bisa dipandang mudah atau gampang. Itu sebabnya gereja harus menyiapkan pasangan muda untuk mampu menjadi orang tua yang baik dan bijaksana bagi anak-anaknya. Kadang-kadang orang tua hanya mengetahui sedikit firman Tuhan, misalnya mengajarkan tentang menghormati orang tua (Keluaran 20:12) dan pengajaran itu selalu diulang-ulang, sehingga anak-anak pun hanya mengetahui bagaimana menghormati orang tua sedangkan pengajaran lainnya minim pengetahuan. Sekolah Minggu mengajarkan Firman Tuhan hanya sekali seminggu. Tetapi orang tua setiap hari harus mengajarkan firman Tuhan kepada anaknya. Pengajaran yang baik perlu dituliskan, diajarkan berulang-ulang, dikoreksi dan diperbaiki kembali agar anak-anak terus menerus mengingatkannya. Keempat, orang tua juga perlu belajar perkembangan zaman agar anak-anak tidak ketinggalan zaman dan pengajaran yang diberikan tidak melulu berdasarkan kehidupan orang tua sewaktu mereka masih anak-anak.

Berikut ini sejumlah ayat firman Tuhan tentang menanamkan disiplin secara alkitabiah, antara lain: Amsal 23:13-14 Pukulan bukan untuk membunuh tetapi menyelamatkannya dari kematian.

Amsal 29:15 tongkat dan teguran mendatangkan hikmat. Amsal 22:15 tongkat didikan menyingkirkan kebodohan. Amsal 3:11-12 harus menerima didikan Tuhan. Wahyu 3:19 merelakan hati untuk diajar dan bertobat. Ibrani 12:7 diperlakukan sebagai anak. Ibrani 12:10-11 Tuhan menghajar untuk kebaikan kita, dan Amsal 22:6 mendidik menurut jalan yang patut baginya. Konsep Alkitab dalam rangka mendisiplin anak: dasarnya adalah kasih, memukul dengan tepat, jangan mengutuk anak, menghormati dengan sikap yang baik, mengajar dengan utuh, memberi petunjuk jalan mana yang harus dijalani, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. (Menanamkan Disiplin Secara Alkitabiah | PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) (sabda.org)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran pendidikan dalam keluarga Kristen dapat dikatakan berhasil apabila dapat memerankan berikut ini, antara lain:

1. Pentingnya fondasi alkitabiah, fondasi teologis, fondasi historis, fondasi sosiologis dan fondasi psikologis bagi pendidikan anak dalam keluarga
2. Orang tua hidup takut akan Tuhan dan tidak boleh menolak anak dalam bentuk apa pun.
3. Orang tua mesti belajar mengenal tahap-tahap perkembangan anak agar mereka dapat menyesuaikan pengajaran dengan tahap perkembangan anak.
4. Orang tua harus mengajarkan firman Tuhan agar anak-anak dapat bertumbuh dalam imannya kepada Kristus.
5. Orang tua mesti tampil sebagai role model atau teladan dalam segala hal agar anak-anak bisa menirunya.
6. Orang tua mesti menyediakan waktu yang berkualitas bagi anak-anak, misalnya pada waktu pulang kerja, sedang libur dan cuti sehingga ada waktu untuk anak-anak.
7. Rumah adalah pusat pembentukan karakter anak supaya ketika mereka keluar dari rumah, mereka tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif dari lingkungannya.
8. Orang tua dapat memperkecil kegagalan anak dan memperbesar keberhasilan. Orang tua harus berusaha mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar mereka berhasil baik dalam iman, pendidikan karakter dan dalam cita-cita mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 1998. Lembaga Alkitab Indonesia
 Ebta Setiawan @ 2012-2023 versi 2.9. Arti kata Pendidikan dan keluarga KBBi Daring Edisi III, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).
<https://kbbi.web.id>pendidikan>
 Dominica, Clara. 2024. Peran Orangtua Mendidik Anak menuet Alkitab.

- <https://bersamakristus.org/peranan-orangtua-mendidik-anak-menurut-alkitab>
- Kilbourn Phyllis, 1995. Editor Buku Anak Dalam Krisis. Terjemahan dari buku "Children In Crisis". Diterbitkan oleh YPPI Batu-Malang
- Lie Tan, Giok. 2018. Generasi ke Generasi Bandung: Visi Anugerah Indonesia
- Layantara, Agnes Maria, 2001. Luka Batin Penyebab, Dampak Dan Penyembuhannya. Surabaya: Yayasan Maranatha Krisna
- Menanamkan Disiplin Secara Alkitabiah /PEPAK 2004. (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) (sabda.org)
- Purba, Asmat & Yonce. Pentingnya Kepercayaan Diri, 2021 dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/humanlight/issue/view/73> Jil.2 No.1 (2021): Juni. H.01-14. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1>
- Purba, Asmat. 2020. Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19. Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, SINTA, ISSN: 2579-9932 (online) , ISSN : 2614-7203 (print). D O I: 10.33991/epigraphe.v4i1 .148. Volume 4 No.1 (2020)
- Penerbit: Epigraphe Jurnal Teologi STT Torsina.
- Purba, Asmat. Et all. 2022 Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga. Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini 2 (IAKN Manado), Jil.3 No.1/Juni (2022) Hal 53-66 DOI: <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v.3iJ> diterbitkan 11 Juli 2022
- Purba, Asmat. Et all. 2022. Eksistensi Gay dan Peran Pendidik Kristen, Suatu *Review Overview Kepustakaan*. Tumou Tou Jurnal Ilmiah, Juli 2022, 9 (2), 1-10 DOI: <http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1> p-ISSN: 2355-3308. e-ISSN: 2355-9527 Available online at <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/tumoutou/index>
- Pasaribu, Marulak. Pernikahan dan Keluarga Kristen Departemen Literatur YPPH Jl. Indragiri No.5, P.O. Box 4 Batu-Jawa Timur
- Pazmino, Robert W. 2012. Fondasi Kristen. BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Keudayaan Tahun 2017
- Sidjabat, B.S. 2008 Membesarkan Anak dengan Kreatif. Penerbit ANDI, Yogyakarta